

Strategi Kewirausahaan Yayasan Guna Meningkatkan Sumber Pembiayaan Pendidikan

Badrus Zaman

Institut Agama Islam Surakarta
emasbadruzzaman@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research was to describe and analyze strategies, implementation of strategy, and forms of foundation control in increasing sources of education financing through entrepreneurship. This research was using a descriptive qualitative approach. Research location is at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Daarul Fath Pengging Boyolali. Techniques of collecting data were used: 1). Interview, 2). Observation, and 3). Analysis of documentation. The subject of the research was the chairman of the Al Fath Foundation and treasurer of the foundation, while the informants were, the director of the Islamic boarding school, the entrepreneur manager, and alumni of the boarding school. validity test of data by using the triangulation method and triangulation source. Data analysis with interactive models that begin with data collection, data reduction, data presentation, and drawing a conclusion. Results of the research showed that: 1) Planning to start entrepreneurship programs includes strengthening the vision and mission, stabilization of objectives, feasibility studies, appointment and determination of entrepreneurial managers, calculation and preparation capital 2) Implementation of entrepreneurship programs, the chairman of the foundation carries out duties in managing and developing entrepreneurship as follows: a) Perform management functions. b) Practice business ethics c) uphold the goals of the pesantren. 3) Control is carried out through determination achievement indicators and periodic reports as well as conducting discussions with the board of the foundation and the management team of Islamic boarding schools 4) Impact of the entrepreneurship program includes increasing sources of financing, job opportunities for the community and opportunities for students to learn entrepreneurship.

Keywords: *strategy, source of education financing, entrepreneurship*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi, penerapan strategi, dan bentuk Pengendalian yayasan dalam meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath Pengging Boyolali. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) Wawancara, 2) Observasi, dan 3) Analisis dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah ketua dan bendahara yayasan Al Fath, sedangkan informan adalah direktur pondok pesantren, pengelola wirausaha, dan alumni pesantren. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dengan model interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan untuk memulai program kewirausahaan di antaranya penguatan visi-misi, pemantapan tujuan, studi kelayakan, penunjukan dan penetapan pengelola wira usaha serta penghitungan dan penyiapan modal 2) pelaksanaan program kewirausahaan, ketua yayasan menjalankan tugas dalam mengelola dan mengembangkan wirausaha sebagai berikut : a) menjalankan fungsi manajemen. b) menjalankan etika bisnis c) menjunjung tinggi

tujuan pesantren. 3) pengendalian dilakukan melalui penetapan indikator pencapaian dan laporan berkala serta melakukan diskusi bersama pengurus yayasan dan team manajemen pondok pesantren 4) dampak program kewirausahaan meliputi peningkatan sumber pembiayaan, peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta kesempatan para santri belajar wirausaha

Kata kunci: strategi, sumber pembiayaan pendidikan, wirausaha

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk kepribadian bangsa yang berbudi luhur serta mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi dalam persaingan global. Karena itu guna mencapai cita-cita tersebut diperlukan peningkatan mutu pendidikan. Dan ini bukanlah tugas yang ringan karena terkait berbagai persoalan yang kompleks, menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan sistem Yayasan (Mulyasa, 2007).

Untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan yang sesuai harapan banyak pihak, maka salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah masalah pembiayaan. Karena dana itu bisa diibaratkan darah bagi manusia. Ketika seorang manusia kekurangan darah, maka pasti kondisi badan seseorang akan terganggu, begitu juga bila pendidikan tidak disokong oleh pembiayaan yang memadai, maka akan sulit rasanya untuk tercipta sebuah lembaga pendidikan yang memadai.

Pembiayaan pendidikan atau belanja yayasan ditentukan oleh komponen-komponen yang jumlah dan proporsinya bervariasi antara yayasan satu dengan yayasan yang lainnya. Pengeluaran yayasan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pengeluaran, yang meliputi antara lain: 1) pelaksanaan pembelajaran, 2) tata usaha, 3) sarana dan prasarana, 4) kesejahteraan pegawai, 5) administrasi, 6) pembinaan teknis educative, dan 7) pendataan (Fatah, Nanang, 2004; 24).

Di antara hal yang menjadi masalah bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah kaitannya dengan pendidikan adalah sulitnya didapatkan layanan pendidikan yang bagus dan berkualitas dari yayasan bukan yayasan swasta, dan ketika ada yayasan swasta yang bagus dan berkualitas dengan berbagai prestasi yang sangat baik, tetapi biaya yang harus dibayarkan sangat mahal. Pendidikan yang bagus dan berkualitas itu tidak murah, sehingga pendidikan yang baik dan berkualitas bagus ini sulit untuk dijangkau oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah (Rohiat,

2010: 27). Semakin bagus kualitas yayasan, maka semakin mahal pula ongkos pendidikan yang harus dikeluarkan keluarga seorang anak.

Lembaga pendidikan Islam mempunyai peran dan tanggung jawab guna menghadirkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia serta mempersiapkan sumber daya insan yang bermutu dan berkualitas sehingga mampu berkompetisi dalam persaingan dunia global. Untuk mencapainya diperlukan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas mudah karena mencakup berbagai persoalan yang kompleks, yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem yayasan (Mulyasa, E., 2007 : 20).

Lembaga pendidikan Islam mengemban tugas yang penting untuk meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusia agar umat Islam bisa lebih punya peran dan tetap di era globalisasi Indonesia yang mayoritas umat islam sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia. Padahal sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting mengingat abad XXI merupakan era globalisasi dengan situasi yang penuh persaingan (*hyper kompetitif situation*).

Strategi Menambah Sumber Pembiayaan Pendidikan

1. Pengertian strategi

Secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia strategi berarti ilmu siasat perang; siasat perang; akal atau tipu muslihat untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah direncanakan (Suharso & Retnoningsih, 2011:500).

Menurut J.L Thompso strategi adalah sebagai cara untuk mencapai sebuah dari hasil akhir, hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi (Oliver, 2006:2). Untuk lebih memperjelas konsep, perlu dibedakan antara stategi dan taktik. Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang, sedangkan taktik merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka pendek.

Istilah strategi (*strategy*), oleh manajer bisa diartikan rencana berskala besar yang mempunyai orientasi untuk mencapai tujuan perusahaan jangka panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompetitif. Sebuah strategi adalah permainan yang

direncanakan perusahaan untuk dilakukan. Suatu strategi menunjukkan kesadaran sebuah perusahaan tentang bagaimana, dimana, dan kapan perusahaan tersebut dalam berkompetisi; dengan siapa lawan kompetisi tersebut; dan untuk apa sebuah perusahaan melakukan kompetisi (John A. Peace II, Richard B. Robinson, 2014).

Dari beberapa definisi tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa strategi merupakan sebuah rencana atau pola untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan mengintegrasikan tujuan-tujuan pokok, kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah kegiatan ke dalam suatu rumusan tertentu.

2. Pengertian pembiayaan Pendidikan

Biaya pendidikan adalah sejumlah uang yang didapatkan dan dikeluarkan untuk memenuhi bermacam kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan kemampuan profesional guru, sarana dan prasarana seperti ruang belajar, perbaikan ruang belajar, pengadaan perabot, pengadaan alat-alat dan buku-buku pelajaran, ATK, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan supervisi/pembinaan pendidikan serta ketatausahaan yayasan yang semuanya dituangkan dalam RAPBS. (Fatah, Nanang, 2004)

Pembiayaan pendidikan adalah sejumlah uang yang wajib dibelanjakan berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan pendidikan di yayasan tidak akan dapat dilepaskan dari manajemen pembiayaan pendidikan yang dikelola oleh setiap yayasan. Manajemen pembiayaan pendidikan adalah manajemen keuangan yang terdiri dari perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan dan pertanggungjawaban. Tujuan manajemen keuangan yayasan adalah mewujudkan tertibnya administrasi keuangan sehingga penggunaan keuangan dapat dipertanggungjawabkan. (Rohiat, 2010)

Suharsaputra (2013 : 289), menyatakan bahwa pembiayaan pendidikan dapat dimaknai sebagai kajian tentang bagaimana pendidikan dibiayai, siapa yang membiayai serta siapa yang dibiayai dalam suatu kegiatan pendidikan. Pengertian ini mengandung dua hal sumber pembiayaan dan alokasi pembelanjaan pendidikan.

Menurut Minarti (2011:238), pelaksanaan pembiayaan secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua kegiatan berikut.

- 1) Penerimaan pembiayaan pendidikan dari berbagai sumber dana perlu dibukukan sesuai prosedur pengelolaan yang sejalan dengan ketetapan yang disepakati.

Sedangkan sumber dan tersebut meliputi rutin, anggaran untuk pembangunan, anggaran penunjang pendidikan, donatur, dana masyarakat dan lain-lain.

- 2) Pengeluaran adalah dan yang telah didapat dari sumber-sumber perlu digunakan secara efektif dan efisien. Artinya perolehan dana di dalam pembelanjannya harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam perencanaan pembiayaan pendidikan di yayasan .

Dari berbagai pendapat tentang pembiayaan pendidikan, bisa diambil kesimpulan bahwa pembiayaan pendidikan berbicara tentang berbagai sumber dana yang didapat dan pembelanjaan yang diperlukan guna berbagai keperluan dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan. Alokasi dana pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan lembaga yang ingin dicapai

3. Konsep Pembiayaan Pendidikan

Biaya pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan penyelenggaraan pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan biaya yang memadai. Oleh karenanya perlu dikembangkan kebijakan pembiayaan pendidikan yang lebih tepat pada pencapaian tujuan Pendidikan , baik tujuan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Biaya dalam pengertian di sini mempunyai cakupan yang luas , yaitu semua jenis pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang, maupun dalam bentuk barang dan tenaga (yang dapat dihargai dengan uang).

Setiap lembaga atau organisasi ketika menjalankan programnya selalu berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sebagai ujung tombak sistem lembaga atau organisasi memerlukan biaya. Oleh karena itu biaya dari seluruh program yang ada itu merupakan objek biaya sebagaimana dikemukakan oleh Blocker (2001:8) bahwa kegiatan biaya adalah akumulasi dari berbagai kegiatan setiap bulan. Blocker membagi jenis objek biaya menjadi 4 kelompok : a) produk atau kelompok produk yang saling berkaitan b) jasa, c) departemen (departemen teknis, departemen sumber daya manusia), d) proyek (penelitian, promosi pemasaran atau usaha jasa komunitas (Blocker, 2001).

Dari sini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa seluruh kegiatan atau program baik produk, jasa, departemen, proyek dan lain-lain yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga merupakan objek biaya.

4. Manfaat Pembiayaan Pendidikan

Analisis biaya manfaat dalam penghitungan biaya maupun manfaat diukur dengan mata uang sebagai unit nilai, sehingga memudahkan efisiensi (Dumm, 2003:) Analisis biaya manfaat (*Cost-Benefit Analysis*) merupakan bentuk salah satu teknis yang bisa digunakan guna melakukan evaluasi pemanfaatan sumber-sumber ekonomi sehingga dapat dibelanjakan secara efisien. Analisis biaya manfaat (ABM) adalah alat bantu untuk membuat keputusan, dengan mempertimbangkan sejauh mana sumber yang dipakai (sebagai biaya) bias memberikan hasil-hasil yang diinginkan (manfaat) secara optimal. ABM digunakan manakala hal efisiensi secara akurat dan rasional menjadi pertimbangan utama

Analisis biaya manfaat merupakan metodologi yang banyak digunakan dalam melakukan analisis investasi pendidikan. Metode ini dapat membantu pengambil keputusan dalam menentukan pilihan di antara alternatif alokasi sumber-sumber pendidikan yang terbatas tetapi memberikan keuntungan yang tinggi. Analisis biaya manfaat dapat dipakai guna memberikan evaluasi keuntungan investasi baik secara individu maupun secara sosial. Keluarga bisa menghitung *benefit* dari anak sampai menjadi terampil dan mampu bekerja. Masyarakat dapat menghitung seberapa besar keuntungan sosial (*social rate of return*) dari warga terdidik yang dipunyai untuk kehidupan mereka. Hasil studi tentang *rate of return* dari investasi pendidikan di Amerika melaporkan bahwa : (1) *the rate of return* pada berbagai jenis pendidikan adalah positif di seluruh negara, secara umum *rate of return* pada pendidikan dasar dan menengah jauh lebih besar dibanding *rate of return* pada jenjang pendidikan tinggi, (2) *the private rate of return* para individu jauh besar dibandingkan *the social rate of return* pada masyarakat, yang berarti bahwa pendidikan lebih banyak memberikan keuntungan sebagai investasi individu dari pada sosial, (3) pada umumnya, *rate of return* negara berkembang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Studi *rate of return* itu menyimpulkan bahwa pendidikan memberikan keuntungan investasi baik kepada individu siswa maupun masyarakat.

5. Urgensi Pembiayaan pendidikan

Biaya menjadi unsur yang sangat menentukan dalam mekanisme penganggaran. Tingkat efisiensi dan efektivitas ketercapaian tujuan tertentu suatu organisasi dalam suatu kegiatan akan dipengaruhi penentuan biaya. Kegiatan yang dilaksanakan dengan biaya

rendah, hasilnya berkualitas baik, maka dapat dikatakan kegiatan tersebut dilaksanakan secara efisien dan efektif (Mulyono,2010:81).

Kegiatan dilaksanakan dengan memaksimalkan peran sumber daya yang tersedia, disesuaikan dengan kondisi anggaran yang ada. Dengan semakin tinggi biaya, pelaksana kegiatan dituntut profesionalitasnya yang lebih baik sehingga membuat pengeluaran anggaran yang besar menjadi tidak sia-sia.

6. Sumber-sumber Pembiayaan Pendidikan

Menurut Harsono (2007: 9-10), sumber pembiayaan pendidikan dapat digolongkan ke dalam empat jenis yaitu :

a. Biaya pendidikan yang berasal dari pemerintah

Biaya pendidikan yang berasal dari masyarakat orang tua/wali siswa

Biaya pendidikan yang berasal dari masyarakat bukan orang tua/wali siswa, misalnya sponsor dari lembaga keuangan dan perusahaan

b. Lembaga pendidikan itu sendiri. Pembiayaan pendidikan ini berasal dari usaha mandiri milik yayasan yang bersumber dari masyarakat, komite dan sumber lain yang dikelola dalam usaha mandiri yayasan .

7. Strategi menambah Sumber Pembiayaan Pendidikan

Strategi pembiayaan berarti sekumpulan pilihan dasar atau kritis tentang tujuan dan cara dari peningkatan pembiayaan (Sunarto, 2005).

Menurut Sagala (2013) strategi peningkatan pemenuhan pembiayaan lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu formulasi strategi dan pelaksanaan strategi. Formulasi strategi berada di kegiatan perencanaan, sedangkan pelaksanaannya berada di fungsi *actuating* dalam fungsi manajemen pendidikan. Kegiatan formulasi strategi terdiri atas 4 bagian yakni: penetapan misi organisasi, *assessment* lingkungan, menetapkan arah dan sasaran, dan menentukan strategi. Prinsip yang digunakan dalam pelaksanaan strategi adalah: 1) penterjemahan strategi ke operasional, 2) menyejajarkan organisasi yayasan ke strategi, 3) Strategi menjadi pekerjaan harian bagi setiap orang, 4) jadikan strategi proses yang berkelanjutan, dan 5) perbanyak perubahan melalui pimpinan eksekutif.

Yayasan

1. Pengertian Yayasan

Menurut Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2001 tentang yayasan, pengertian yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tentang Yayasan, Pasal 1). Yayasan adalah badan hukum yang muncul dari suatu kegiatan hukum, yang tidak memiliki anggota dan bertujuan untuk melaksanakan tujuan yang tertera dalam statistik yayasan dengan dana yang diperlukan untuk itu (Rasjid, 2001 : 7).

Yayasan merupakan suatu badan yang menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bersifat sosial dan memiliki tujuan ideal. Yayasan harus bertujuan sosial dan kemanusiaan serta idealis dan pasti tidak bertentangan dengan peraturan perundang undangan, ketertiban umum, dan kesusilaan (Soeroredjo, 1989).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yayasan merupakan suatu organisasi nirlaba yang berbadan hukum dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, ketertiban dan kesusilaan.

2. Peran Yayasan dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Yayasan merupakan Lembaga yang menaungi lembaga pendidikan yang dituntut untuk mampu melakukan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan PP nomor 19 tahun 2005 yang meliputi 8 standar yaitu standard kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Pengelolaan pondok pesantren tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan madrasah tetapi juga yayasan yang menaunginya. Sinergitas antara yayasan yang menaungi lembaga pendidikan dengan pengelola madrasah akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik (Sumarni, 2018 : 13).

Dari pemaparan di atas bisa dijelaskan bahwa peran yayasan dalam pengelolaan lembaga pendidikan sangatlah besar, guna memenuhi 8 standar pendidikan, permasalahan

permasalahan yang terkait dengan pembiayaan,, mengingat bahwa yayasanlah yang menaungi lembaga pendidikan.

Konsep Kewirausahaan

1. Definisi Wirausaha

Istilah wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* (Bahasa Prancis) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between* (Bukhari Alma, 2013:22).

Pengertian wirausaha adalah seseorang yang menjalankan kegiatan kewirausahaan atau seseorang yang menjalankan kegiatan kewirausahaan, atau seseorang yang memulai dan atau mengoperasikan bisnis, dalam hal ini adalah pribadi yang,mandiri dalam mengejar prestasi, berani mengambil resiko untuk memulai mengelola bisnis demi memperoleh laba (Daryanto, 2018: 61).

kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana kemampuan, sikap mental, pandangan, wawasan, pola pikir, serta pola tindak seseorang di dalam menghadapi tantangan hidup dan di dalam menciptakan, memulai dan mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda dan yang bermanfaat dan memberikan nilai lebih.

2. Manfaat dan Fungsi Wirausaha

Beberapa manfaat yang dapat kita peroleh dalam melaksanakan kegiatan wirausaha baik wirausaha secara umum maupun wirausaha yang diselenggarakan oleh pihak yayasan. Secara umum manfaat wirausaha seperti yang dijelaskan oleh Abas Sunarya seperti yang dikutip dari Thomas W Zimmerer (Abas Sunarya dkk, 2011: 36), yaitu:

- a. Memberi peluang dan kesempatan guna menentukan nasib sendiri. Pebisnis akan berusaha membuat nyaman hidup mereka dan memungkinkan mereka menggunakan memanfaatkan bisnis untuk mewujudkan cita-cita mereka.
- b. Memberi peluang melakukan perubahan dalam hidupnya melalui wirausaha.
- c. Memberi peluang guna menggali potensi diri sepenuhnya.

Bagi para wirausahawan, berbagai bisnis yang mereka mempunyai merupakan alat aktualisasi diri. Kesuksesan mereka merupakan suatu hal yang ditentukan melalui kreativitas, sikap antusias, inovasi, serta visi dari diri mereka sendiri.

- d. Mempunyai peluang gunakan mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin. Keuntungan berwirausaha adalah sumber motivasi yang sangat penting bagi para

wirausahawan.

- e. Mempunyai peluang guna berperan aktif dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat atas usahanya.
- f. Mempunyai peluang guna melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.

3. Karakteristik Wirausahawan Muslim

Adapun karakteristik atau sifat-sifat seorang wirausahawan muslim yang dikemukakan oleh Buchari Alma yaitu: mempunyai sifat taqwa, tawakal dan syukur, jujur, niat suci dan ibadah, bangun subuh dan bekerja, toleransi, berzakat dan berinfaq, silaturrahim (Bukhari Alma, 2013: 270),

4. Wirausaha dalam perspektif islam

Definisi kewirausahaan (*entrepreneurship*) juga sudah banyak dikemukakan para pakar, khususnya pakar manajemen. Hirich, Peters, dan Shepherd Hirich, Peters, Shepherd (2008: 10), mengartikan kewirausahaan sebagai “proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai yang memanfaatkan waktu dan upaya yang dibutuhkan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Suryana (Suryana, 2013), mengartikan, “Kewirausahaan (*entrepreneurship*) yaitu kemampuan kreatif dan inovatif yang digunakan dasar, kiat, dan sumber daya dalam mencari peluang menuju sukses.” Berdasarkan berbagai definisi di atas, terdapat kesamaan pandangan tentang pengertian kewirausahaan yaitu adanya unsur “kreatif” dan “inovatif” guna mencapai kesuksesan.

Dalam al Qur'an wirausaha sering diasosiasikan dengan perniagaan atau perdagangan. Begitu juga dalam konteks wirausaha pondok pesantren dapat dianalogikan sebagai wujud usaha pondok pesantren melalui kegiatan perniagaan. Karakter yang dibangun oleh pondok pesantren dalam kegiatan kewirausahaan adanya sentuhan spiritual keagamaan agar terhindar dari hedonisme. Islam menggunakan terminologi kata *tijarah* dalam membahas tentang perniagaan atau wirausaha (Farid, 2017:12).

Pondok Pesantren

Pondok berarti tempat/wadah pendidikan manusia seutuhnya yang merupakan operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. (M. Bahri Ghazali,, 2001:17), sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya (Depag RI, 2003:1).

Untuk lebih jelasnya definisi pondok pesantren, Zamakhsyari mendefinisikan istilah pondok pesantren barangkali berasal dari pengertian tempat tinggal yang dibangun dari bambu atau berasal dari bahasa arab yaitu *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata *santri* yang berawalan *pe-* dan berakhiran *an* yang berarti tempat para santri tinggal (Zamakhshari Dhafir, 1985:5).

Pesantren dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti asrama, tempat, santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986:177).

Mastuhu mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang didirikan guna mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:6).

Dari definisi diatas, penulis mendefinisikan yakni pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam, dimana para santri dan kyai tinggal bersama dalam satu lingkungan asrama (komplek). Para santri yang belajar di pondok pesantren tidak hanya dituntut menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh kyai atau Ustaz, namun sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan bagaimana keadaan dan fenomena yang sebenarnya, kemudian dideskripsikan ke dalam laporan penelitian. Metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan (Zainal Arifin , 2011: 140).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi , wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk menetapkan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yakni teknik ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda guna memperoleh data yang sama, dalam hal ini ketika peneliti mengumpulkan data strategi penambahan pembiayaan pendidikan melalui wirausaha dengan metode observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber adalah teknik ketika peneliti

menggunakan teknik yang sama untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda, yaitu melakukan wawancara terkait strategi penambahan pembiayaan pendidikan melalui wirausaha kepada ketua yayasan, ketua pembina yayasan, direktur pondok, direktur ACT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Kewirausahaan untuk Meningkatkan Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath Pengging

Perencanaan program kewirausahaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath Pengging dalam temuan yang telah diperoleh bahwa PPTQ telah melakukan beberapa tahapan:

1. Penguatan visi-misi lembaga.

Program kewirausahaan Yayasan Al Fath di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Pengging dalam temuan penelitian diperoleh bahwa ketua yayasan memperkuat visi-misi lembaga kepada pengurus yayasan, pengasuh, santri, pengurus, asatidz pondok pesantren dan masyarakat melalui program umum dan program khusus yang salah satunya adalah program kewirausahaan. Visi-misi tersebut disampaikan dalam koordinasi pekatan dengan para pengurus yayasan yang dilakukan dan komunikasi yang selaras, membangun persepsi dan kepentingannya dari setiap pengurus, pengasuh dan santri serta seluruh warga pondok pesantren meyakini semua warga pesantren bahwa pondok pesantren harus tetap berbeasiswa dan mempunyai badan usaha menjaga kemandirian pondok pesantren.

2. Penajaman tujuan program

Ketua yayasan Al fath memberikan penajaman tujuan program kewirausahaan kepada pengurus yayasan dan warga pondok pesantren sebagaimana temuan yang didapatkan. Tujuan program tersebut yakni :

- a. menggratiskan biaya pendidikan,
- b. Pemerataan pendidikan untuk semua kalangan bawah, menengah sampai kalangan atas
- c. Menjadikan pesantren mandiri yang mampu maju dan berkembang serta mampu bersaing.

3. Perencanaan Kelayakan Usaha

- a. Riset market (*market research*).

- b. Perhitungan modal awal dan harga
- c. Perhitungan modal awal dan harga

Pelaksanaan Program Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath

Dari hasil penelitian dilapangan ditemukan tugas ketua yayasan dalam menjalankan tugasnya untuk yang mengembangkan wirausaha sebagai upaya meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan di pesantren sebagai berikut:

1. Menjalankan Fungsi Manajemen.

Dalam hal upaya peningkatan pembiayaan pendidikan ini, ketua yayasan yang juga sekaligus sebagai kepala koperasi pesantren (kapontren) berfungsi sebagai manajer yang perannya meliputi:

a. Perencanaan.

Perencanaan dalam hal ini adalah merencanakan strategi usaha untuk meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan

b. Pengorganisasian.

Ketua yayasan, yang sekaligus kepala kapontren, memiliki tanggung jawab menentukan dan merekrut sumber daya manusia (SDM) yang cocok di bidangnya/profesional dalam pelaksanaan usaha pesantren, sehingga tujuan dan target usaha pesantren dapat tercapai dengan baik.

c. Penggerakan.

Ketua yayasan memprakarsai pelaksanaan usaha yayasan/pesantren sebagaimana yang direncanakan dengan sering memberikan pengarahan, motivasi dan bimbingan kepada para bawahan guna melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Motivasi yang diberikan oleh pengelola unit wirausaha jika dilihat dari 5 faktor penetapan tujuan sebagaimana Robbins bahwa pengelola memberikan komitmen terhadap tujuan yang ditetapkan (*goal commitment*), memberikan tingkat kepercayaan terhadap tenaga operasional untuk menjalankan tugas (*self efficacy*), adanya pekerjaan yang sederhana (*task characteristic*), bahwa adanya tantangan terhadap tenaga operasional dalam mencapai tujuan (*national culture*) dan adanya umpan balik (*feed back*) (Wijayanto, 2012:155).

d. Pengawasan

Ketua yayasan mempunyai tugas mengawasi kerja bawahan dalam menjalankan usaha yayasan/pesantren. Tidak cukup dengan melakukan pengawasan, ketua yayasan mempunyai tugas mengevaluasi terhadap hasil usaha yang kemudian dapat dijadikan evaluasi terhadap rencana yang telah disusun sebelumnya untuk diperbaiki dalam penyusunan rencana selanjutnya. Dengan melaksanakan tugasnya sebagai manajer ketua yayasan yang sekaligus menjadi kepala kapontren dapat mengawal dan memantau pengelolaan wirausaha pesantren yang menjadi tanggung jawabnya, al fath pengging yang sekaligus kepala pontren berjalan sesuai harapan dan rencana.

- a. Menjalankan Fungsi Manajemen.
- b. Menjalankan Etika Bisnis di Pesantren

Dari temuan hasil penelitian di pondok pesantren Daarul Fath, diketahui kepala pesantren sebagai pimpinan pesantren sekaligus orang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pengelolaan usaha pesantren menjalankan dan menerapkan etika bisnis di pesantren yang meliputi:

- c. Menjunjung tinggi tujuan pesantren

Ketua yayasan menjadikan tujuan-tujuan tersebut sebagai prioritas sehingga harapannya setelah mendapatkan tambahan dana dari usaha-usaha pesantren maka pengalokasian dana tersebut langsung disalurkan untuk perealisasiian tujuan pesantren.

Pengendalian Program Kewirausahaan untuk Meningkatkan Pembiayaan Pendidikan Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath

Dalam temuan penelitian terungkap bahwa Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath melakukan pengendalian terhadap program peningkatan sumber pembiayaan pendidikan sebagai berikut :

1. Penetapan Indikator-Indikator Kinerja Usaha

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath memastikan beberapa indikator diantaranya:

- a. Bahwa usaha mereka memiliki omset yang meningkat 20 % setiap tahunnya
- b. Bahwa usaha yang dibangun memiliki pendapatan dengan margin laba di atas 10% setiap minggunya.
- c. Adanya peningkatan kapabilitas serta kemampuan tenaga operasional.

Indikator keberhasilan usaha tersebut sejalan dengan indikator yang dijelaskan Henry Faizal Noor bahwa organisasi dapat berhasil jika adanya *profitability*, adanya produktivitas dan efisiensi dan kemampuan untuk bersaing dalam merebut perhatian dan loyalitas konsumen. Kemampuan pengelola unit usaha dalam menetapkan beberapa indikator untuk memastikan bahwa usaha tersebut berpotensi mampu memberikan kontribusi sesuai tujuan semula program (Noor, 2007:397).

2. Pembuatan dan penyampaian laporan secara berkala

Dalam proses pengendalian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath sebagaimana hasil temuan didapatkan bahwa bagi usaha yang bersifat sosial, laporan secara berkala perlu dilakukan untuk mengetahui kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi. guna memastikan keberlanjutan berjalannya usaha pesantren, yayasan sudah membuat mekanisme pengendalian usaha dengan 2 cara yakni penetapan indikator dengan rincian indikator yang jelas dan juga adanya pelaporan yang dilakukan secara berkala yang dilaksanakan per pekan perbulan dan per tahun. Penyampaian pelaporan per pekan dan per bulan dilaksanakan setiap hari Rabu dan Sabtu. Ini menunjukkan bahwa pengendalian usaha dilaksanakan dengan baik. Hanya saja dari ketiga usaha yang diselenggarakan pesantren, disimpulkan bahwa hanya dari usaha air minum dalam kemasan (AMDK) Dafaro yang selalu memberikan laporannya secara tertulis dan terperinci, sedangkan yang usaha lain belum terperinci dan tertulis.

Dampak dari Penerapan Program Kepala Sekolah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath Pengging Boyolali Dalam Meningkatkan Sumber Pembiayaan Pendidikan Berbasis Wirausaha

Yayasan dan pondok pesantren dalam temuan yang didapatkan dalam penelitian merupakan organisasi nirlaba yang memiliki fungsi ganda yaitu pendidikan (internal) dan dakwah/kemasyarakatan (eksternal). Sehingga hasil program kewirausahaan yang didapatkan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath Pengging Boyolali Terbagi dalam 2 ranah, yaitu:

1. Dampak Internal (Pendidikan)

Adanya kontribusi positif yang diberikan kepada pondok pesantren terhadap kecukupan kebutuhan atas pembiayaan rutinitas, terutama kebutuhan air minum serta

biaya operasional pondok pesantren. Dampak langsung didapatkan dengan kontribusi berupa air minum gratis dan pemasukan 10 juta per bulan.

2. Dampak Eksternal (Dakwah Kemasyarakatan)

Dari temuan penelitian ada manfaat langsung yang didapatkan yakni masyarakat sekitar diluar pesantren memiliki kesempatan bekerja untuk mendapatkan pendapatan melalui program kewirausahaan yang digagas oleh yayasan Al fath untuk peningkatan sumber pembiayaan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath. Sedangkan manfaat tidak langsung yang didapatkan dari program kewirausahaan adalah adanya keterampilan dalam berwirausaha bagi santri yang terlibat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan di lapangan serta pembahasan temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan strategi peningkatan sumber pembiayaan pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Daarul Fath Pengging Boyolali melalui wirausaha dilakukan dengan menguatkan visi-misi warga internal pesantren. Program kewirausahaan dikonsept dalam rangka meningkatkan sumber pembiayaan pendidikan pondok pesantren serta meningkatkan emandirian lembaga dalam hal pembiayaan pendidikan. Selain itu ketua yayasan bersama para pengurus yayasan juga memulainya dengan memantapkan tujuan program dan melakukan studi kelayakan. Ketua yayasan selaku kepala koperasi pesantren bersama jajaran pengurus Yayasan Al Fath juga menunjuk dan menetapkan pengelola unit usaha dan merumuskan strategi dengan berdasar pada : a) rencana strategis yayasan untuk pondok pesantren, b) evaluasi program tahun lalu, c) analisis pasar dan lingkungan.
2. Pelaksanaan program peningkatan sumber pembiayaan pendidikan melalui wirausaha di pesantren meliputi : a) pelaksanaan program yang dilakukan sesuai dengan perencanaan, b) ketua yayasan bertindak sebagai penanggung jawab, c) tugas ketua yayasan adalah menjalankan fungsi manajemen dan menjalankan etika bisnis: 1) menjunjung tinggi tujuan pesantren, 2) jujur, adil, dan ramah dalam menjalankan usaha yayasan, 3) terus menerus meningkatkan kualitas usaha dan pendidikan. Dari kegiatan riset market yang dilakukan menghasilkan bahwa pengelola unit wirausaha dalam proyek kerjanya mengawali dengan pembukaan

jenis usaha produksi air minum dalam kemasan dan toko Daarul Fath mart guna mencukupi kebutuhan internal. Dan dalam perkembangannya ada tambahan 1 usaha yakni ternak kambing.

3. Guna mendapatkan hasil yang ingin dicapai, pengelola unit wirausaha menetapkan indikator keberhasilan usaha antara lain memiliki omset yang meningkat 20 % setiap tahunnya, pendapatan dengan margin laba di atas 10% setiap minggunya. Dari usaha yang dijalankan, adanya peningkatan kapabilitas serta kemampuan tenaga operasional. Selain itu pengelola memberikan laporan secara berkala dan sering mendiskusikan dengan kepala pesantren tentang perkembangan usaha pesantren.
4. Dari program tersebut terdapat dampak diantaranya yakni: a. Dampak terhadap pesantren yakni 1) penyelenggaraan pesantren gratis, 2) peningkatan fasilitas sekolah, 3) sebagai pemasukan pesantren, 4) perwujudan pesantren yang mandiri dalam hal pembiayaan, b. Dampak terhadap masyarakat diantaranya: 1) membuka akses lowongan kerja, 2) mendapatkan produk dibawah harga pasar 3) menyekolahkan anaknya tanpa biaya atau biaya gratis. c. Dampak terhadap terhadap siswa diantaranya yakni: 1) gratis biaya pendidikan, 2) peningkatan fasilitas pendidikan, 3) mendapatkan pekerjaan setelah lulus.

E. SARAN

Pondok pesantren sebagai lembaga yang mempunyai kemandirian dalam operasional perlu memperoleh *support* dari berbagai pihak, termasuk akademisi maupun praktisi. *Support* tersebut dapat berupa dukungan secara finansial maupun dukungan secara non finansial. Dukungan finansial sebagai upaya membantu meringankan operasional pondok pesantren sedangkan non finansial meliputi pemberian pelatihan yang mendukung soft skill santri sebagai bekal setelah para santri menamatkan pendidikan di pondok pesantren, tanpa harus mengganggu pembelajaran mereka. Pondok pesantren juga diharapkan selalu meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam hal pelaporan guna menjaga kesehatan neraca keuangannya, serta kepercayaan para wakif produktif..

DAFTAR PUSTAKA

- Blocker. (2001). *Manajemen Biaya dengan tekanan Strategis*. Jakarta: Salemba.
- Bukhari Alma. (2013). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Depag RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta.
- Dumm, W. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Fatah, Nanang. (2000). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatah, Nanang. (2004). *Standar Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harsono. (2007). *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan* . Yogyakarta: Pustaka Book
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pendidikan*. Jakarta: INIS.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Ruzz Andi.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, H. F. (2007). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rasjid, C. (2001). *Tujuan Sosial Yayasan Dan Kegiatan Usaha Bertujuan Laba*. Bandung: PT. Citra Ditya bakti.
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik (27 ed.)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soeroredjo, H. (1989). *Status Hukum dari Yayasan dalam kaitannya dengan Penataan Badan-badan Usaha di Indonesia*.
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumarni. (2018). Peran dan Fungsi yayasan dalam pengelolaan Pendidikan. *Jurnal penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* .
- Sunarto. (2005). *MSDM Strategik*. Yogyakarta: Annas.
- Sunarya, A. (2013). *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Wijayanto. (2012). *Pengantar Manajemen*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama .
- Zainal Arifin . (2011). *Penelitian Pendidikan* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zamakhsyari Dhofier. (1983). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LPES.